

ICQS Proceeding Conference

## **The International Conference on Quranic Studies**

Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

### **PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM TAFSIR NUSANTARA (Studi Komparatif Kisah Ratu Balqish dalam Tafsir *Al - Mishbah* dan *Tarjuman Al - Mustafid*)**

**Muhamad Alaihun Al Fajri**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
alaihunalfajri@gmail.com*

**Muhammad Ali Napiah**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
muhammadalinapiah87093@gmail.com*

**Muhammad Yasir**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
Zaidsyihab@gmail.com*

**Munirah**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
munirah@iain-palangkaraya.ac.id*

#### **Abstrak**

Kepemimpinan perempuan masih menjadi perbincangan hangat di kalangan sarjana muslim. Hal ini tidak terlepas dari adanya teks-teks agama yang cenderung mendiskreditkan perempuan dalam hal kepemimpinan. Sebut saja ayat “ar-rija>lu qawwa<mu>na ‘alannisa>” dan hadits yang berarti “tidaklah bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”. Akan tetapi, di sisi lain al-Qur’an justru menggambarkan sosok pemimpin perempuan yang sukses, yaitu kisah Ratu Balqish penguasa negeri Saba. Tulisan ini akan mencoba menelisik permasalahan kepemimpinan perempuan ini melalui kajian komparasi pada dua tafsir nusantara, yaitu *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tarjuman Al - Mustafid* karya Abdurrauf As-Sinkili terkait kisah Ratu Bilqish dalam *surah An - Naml* ayat 22-40. Dengan metode deskriptif analisis didapatkan bahwa menurut tafsir *Al - Mishbah* kajian, dapat diambil gambaran bahwa Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal karena kerajaan yang besar tidak dapat dikendalikan kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak ada cacat meskipun ia adalah seorang Wanita. Begitu pun dalam *Tarjuman Al - Mustafid*, meskipun tidak disebutkan secara jelas tentang pemimpin perempuan, akan tetapi di dalamnya disebutkan bahwa Ratu Balqis memimpin negeri Saba’ dengan sangat baik sehingga rakyatnya sangat Makmur dan berlimpah harta. Keberhasilan Ratu Balqis ini menunjukkan bahwa perempuan pun juga bisa menjadi seorang pemimpin.

**Keywords:** *Pemimpin perempuan, Ratu Balqis, Tafsir Al – Mishbah, Tafsir Tarjuman Al – Mustafid*

### Abstract

Women's leadership is still a hot topic of discussion among Muslim scholars. This is inseparable from the existence of religious texts which tend to discredit women in terms of leadership. For example, the verse "ar-rija>lu qawwa<mu>na 'alannisa>" and the hadith which means "unhappy is a people who leave their affairs to women". However, on the other hand, the Qur'an actually describes a successful female leader, namely the story of Queen Balqish, the ruler of the land of Saba. This paper will try to examine the issue of women's leadership through a comparative study of two interpretations of the archipelago, namely Al-Mishbah by Quraish Shihab and Tarjuman Al - Mustafid by Abdurrauf As-Sinkili regarding the story of Queen Bilqish in surah An – Naml verses 22-40. With the descriptive analysis method, it was found that according to Al-Mishbah's interpretation of the study, it can be taken that Queen Balqis was an ideal leader because a large empire could not be controlled except by people who were experts in governance. Queen Balqis's leadership is almost flawless even though she is a woman. Likewise in Tarjuman Al-Mustafid, although there is no clear mention of a female leader, it does mention that Queen Balqis led the country of Saba very well so that her people were very prosperous and abundant in wealth. The success of Ratu Balqis shows that women can also become leaders.

**Keywords:** *female leader, Ratu Balqis, Tafsir Al – Mishbah, Tafsir Tarjuman Al – Mustafid*

### Pendahuluan

Kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, memengaruhi, orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan, Menurut Sutrisno (2014). Selain itu Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama, Menurut George R. Terry<sup>1</sup>. Dan gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari filsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin Ketika ia mencoba untuk mempengaruhi kinerja bawahannya, Menurut Tompubolon(2018)

Sedangkan, kepemimpinan menurut islam adalah konsep yang tercantum dalam *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, yang meliputi kehidupan manusia dan pribadi, berdua, keluarga, bahkan sampai umat manusia atau kelompok.<sup>2</sup> Kepemimpinan (leadership) adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang telah ditetapkan (Qs Al-Ahzab[33] : 21). Gaya kepemimpinan islam dapat disimpulkan sebagai gaya seseorang dalam

---

<sup>1</sup> [https://repository.stiedewantara.ac.id/1936/Bab II](https://repository.stiedewantara.ac.id/1936/Bab%20II)

<sup>2</sup> <http://fpacs.uui.ac.id/wp-content/uploads/Arsip/ARSIP-PPT/Psikologi-komunikasi-pbiKepemimpinan-Islam.ppt>

memimpin yang memiliki sikap Amanah, ikhlas, dan cerdas serta bersikap baik kepada karyawan dengan menunjukkan kebijaksanaannya.<sup>3</sup>

Namun, didalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah tentang kepemimpinan sebagai contoh kisah kepemimpinan Ratu Balqis, penguasa negeri saba'. kisah ini mendeskripsikan tentang perempuan yang mempunyai kecemerlangan berfikir. Dia adalah seorang ratu yang memiliki kekuasaan, tapi kekuasaan itu tidak menghalangi dia untuk patuh pada kebenaran. yang tergambar dalam Al-Qur'an Surah An - Naml[27]:22-44. Dalam ceritanya bahwa kepemimpinan Ratu Balqis merupakan pemerintahan yang bijaksana dan menyukai perdamaian. Ratu Balqis dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya kuat dan besar. Misalnya mempunyai tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang Tangguh, dan pemerintahan yang stabil. Ratu balqis merupakan gambaran kemandirian di bidang politik.(Audah,A)

Dengan demikian, sekiranya cukup relevan dalam menanamkan nilai kerakter dalam kepemimpinan melalui keteladanan dari sikap-sikap yang dimiliki oleh tokoh yang diceritakan dalam Al-Qur'an seperti dalam kepemimpinan Ratu Balqis. Dalam mengkaji penelitian tentang "*Kepemimpinan Perempuan*" ini penulis mengambil Rujukan dari *Tafsir Al - Mishbah* dan *Tafsir Tarjuman Al - Mustafid*. Kedua Tafsir ini menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu menjelaskan munasabah ayat sesudah dengan ayat sebelumnya. *Tafsir Al - Mishbah* menggunakan gaya bahasa yang sangat mudah dipahami dari segenap kalangan. *Tafsir Tarjuman Al - Mustafid* Menggunakan tulisan Arab Melayu sebagai penulisan, tanpa adanya kaidah Ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

#### *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*

Perempuan adalah orang atau manusia yang mengalami haid, mengandung, melahirkan dan menyusui, sedangkan perempuan cenderung bersikap pasif, defentif dan pasrah. Perempuan merupakan sosok istimewa yang diciptakan Allah Swt untuk menjadi makhluk yang pantas dicintai dan dihormati. Untuk melengkapi keindahan ciptaannya, Tuhan mengizinkan wanita menggunakan perhiasan seperti emas permata. Tuhan menciptakan sosok hebat terlahir dari rahim perempuan dan membentuk pribadi hebat dari didikannya. Tuhan juga menyertakan perasaan yang kuat kepada perempuan dan Tuhan mengitemewakan perempuan.<sup>4</sup>

Seorang perempuan identik dengan sosok yang lemah lembut, emosional, baperan, dan lain-lain. Sedangkan laki-laki di gambarkan sebagai sosok yang gagah, berwibawa, pemberani, bertanggung jawab, dan masih banyak lagi. Islam memberi peluang kepada perempuan untuk berkarir agar

---

<sup>3</sup><https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/download/2941/286Gaya%20Kepemimpinan%20Islam%20dapat%20disimpulkan,kepada%20karyawan%20dengan%20menunjukkan%20kebijaksanaannya>.

<sup>4</sup>Suwandi Machmud, Perempuan dan Politik(Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), Hlm.9.

tercapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya perempuan harus mempunyai bekal ilmu untuk mendidik putra dan putri menjadi islam yang lebih baik. Apalagi Al - Qur'an memiliki tujuan tersendiri, agar pemeluk-pemeluknya dapat berpedoman pada apa yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadits.

Kepemimpinan perempuan dalam pandangan islam selalu menjadi perdebatan. Sebagai makhluk ciptaan Allah, perempuan juga berhak untuk memimpin. Dalam sejarah islam diceritakan bahwa istri Rasulullah yaitu *Sayyidah Aisyah ra* juga pernah berperan dalam kepemimpinan bahkan dalam peperangan. Bukan hanya laki-laki, perempuan juga diciptakan sebagai khalifah di bumi. Namun, dengan konsekuensi bahwa perempuan yaitu mempertanggung jawabkan segala urusannya kepada Allah Swt. KH Husein Muhammad yang merupakan satu satunya kyai feminis Indonesia dan prof. Siti Musdah Mulia sama sama memberikan apresiasi positif terhadap kepemimpinan perempuan. Keduanya berpendapat, sudah waktunya perempuan ikut andil dalam sosial kepemimpinan. Menurut keduanya yang membedakan manusia disisi tuhan hanya ketakwaan, dan karena perbedaan jenis kelamin tidak dapat menjadi sandungan untuk mengibiri kesempatan perempuan dalam konteks kepemimpinan.<sup>5</sup>

Kepemimpinan perempuan islam, menjadi isu yang debateable, artinya selalu menarik untuk diperdebatkan, oleh karena itu kami tertarik untuk meneliti hal tersebut. Sebagaimana, didalam Al-Qur'an maupun hadits tidak ditemukan dalil *qath'i* yang mengharamkan seorang perempuan menjadi pemimpin, namun mayoritas ulama klasik hingga kontemporer berdebat bahwa perempuan dilarang menjadi pemimpin atau haram menduduki jabatan sebagai pemimpin public. Untuk mengetahui titik debat tersebut, harus ditemui dalil - dalil baik itu dari Al - Qur'an, hadits dan para ulama yang membicarakan tentang kepemimpinan perempuan.<sup>6</sup>

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan....."*(Q.s An-nisa[4]:34")

Dan terdapat juga dalam hadits HR. Al-Bukhari No.4425 yang berbunyi :

*"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam telah menceritakan kepada kami Auf dari Al - Hasan dari Abu Bakar dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka. Dia berkata; 'tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja kisrah, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."'*(HR. Al - Bukhari no. 4425).<sup>7</sup>

Sebagai contoh tokoh pemimpin yang ada dalam sejarah islam seperti *Ratu Balqis, Ratu Kisra, Ummul Mukminin Aisyah.*

---

<sup>5</sup><https://jurnal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/3076>

<sup>6</sup> Jurnal kajian islam kontemporer (JURKAM) vol 1, No 2, oktober 2020

<sup>7</sup> Kutub al-tis'ah, Imam Bukhari, Shahih Bukhari, HR. Al-Bukhari, No:4425

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian Studi komparatif dan pendekatan kualitatif. penelitian ini penulis juga menggunakan jenis penelitian library research, yaitu memperoleh data dengan literatur pustaka yang didasarkan pada data tertulis yang berbentuk jurnal, buku, dan artikel sebagai acuan dan rujukan dalam Menyusun artikel ini. Sesuai penelitiannya, maka sumber data dari penelitian ini adalah dari sumber primer yang mana diperoleh oleh kitab tafsir *Al - Mishbah* dan Tarjuman *Al - Mustafid* dan mengaitkan pemikiran dari Quraish Syihab dan Abdurrauf As - Sinkli.

*Penafsiran tentang kepemimpinan wanita dalam Tafsir Al - Mishbah dan Tafsir Tarjuman Al - Mustafid.*

### 1. Tafsir *Al - Mishbah* karya Quraish Shihab

Terdapat beberapa ayat tentang kepemimpinan Wanita didalam *Al - Qur'an* , diantaranya adalah : *An - Nisa* ayat 34, *An - Nisa* ayat 124, *At - Taubah* ayat 71, *An - Naml* ayat 22 - 40, *Al - Maidah* ayat 8, dan *Saba'* ayat 15. Dari beberapa ayat diatas kami mengkaji ayat sebagai berikut :

:

Kepemimpinan rumah tangga

*An - Nisa* ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ قَالَ صَلِّحْتُمْ فَأَتَنَّتْ كُفَيْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya; kaum laki - laki itu adalah pemimpin bagi kaum Wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (Wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan Sebagian dari harta. Sebab itu maka wanita yang shalehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri Ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka menantimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar.<sup>8</sup>

Dalam surat *An-Nisa* ayat 34 diatas bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga itu diharuskan untuk laki-laki. Disini *Quraish Shihab* mengatakan dalam tafsir *al-mishbah*, bahwa kepemimpinan itu bukan hanya untuk laki-laki, tapi perempuan juga menjadi pemimpin, seperti dikatakan Q.S. *an-Naml* [27] 22-40. Bahwa ketika itu sebuah negeri dipimpin seorang ratu yang bernama Ratu Balqis, disini kita dapat melihat bahwa seorang perempuan itu juga bisa memimpin apa lagi di era modern sekarang yang serba bisa antara kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama.

<sup>8</sup> Qur'an kemenag, surah *An-Nisa* ayat 34,2019

*Tafsir Tarjuman Al -Mustafid karya Abdurrauf An – Sinkli*

Menurut tafsir tentang kepemimpinan Wanita Dibalik kokohnya peradaban Kerajaan Aceh Darussalam terdapat suatu undang-undang yang memperlakukan perempuan dengan sebaiknya, terutama dampak daripada pandangan Abdurrauf As-Singkili sebagai seorang tokoh agama yang sangat dihormati. Ia juga menerangkan dan memberi pembinaan kepada perempuan. Berikut beberapa pandangannya terhadap perempuan; Pertama, beranjak dari surah An-Nisa' ayat 19. Dalam ayat ini Abdurrauf mengangkat martabat seorang perempuan (istri) yang mana seorang suami yang ingin menjahatinya dan menyakiti hatinya dengan berzina dengan wanita lain atau pergi meninggalkannya maka dari hukuman dari perbuatannya itu adalah akan didenda dan diceraikan dengan istrinya. Abdurrauf juga menerangkan asbabul wurud dari ayat itu sebagai berikut: "...bahwasanya pada masa jahiliyah diwarisi adat mereka itu bangsa arab pada masa itu, jika seorang lelaki mengawini seorang perempuan mereka tidak memberikan mahar. Maka dengan itu Allah menegakkan atas demikian itu. Dan juga mengatakan tidak halal bagi seorang suami menikah dengan lainnya sedangkan dia tidak gemar kepada istrinya karena dengan hal ini akan menyakiti hati seorang istri. Maka jinaklah mereka itu dengan segala hal yang elok pada pekataan yang baik dan bermalam. Dan jika terdapat kebencian terhadap mereka itu maka besabarlah maka mudah-mudahan kamu dijadikan di dalamnya kebajikan (As-Singkili, 2011, pp. 246-247)

*Sekilas Kitab Al – Mishbah dan Tarjuman Al - Mustafid*

*Tafsir Al-Mishbah* karya Prof. Dr. Quraish Shihab merupakan kitab Tafsir yang muncul setelah tiga puluh tahun dunia tafsir sepi dari karya-karya para Mufassir. Tafsir al-Mishbah adalah tafsir 30 juz karya Mufassir Indonesia yang banyak mendapat apresiasi dari kalangan ahli tafsir. Karakteristik Tafsir al-Mishbah tentu sangat menarik untuk ditelaah sebagai bahan diskusi. Menurut M. Yusuf, untuk menentukan dan menyimpulkan suatu karakteristik kitab tafsir, paling tidak, harus melihat berbagai aspek terkait linguistik, laun (corak) penafsiran, akurasi, sumber panafsiran konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (*madzab*) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya. Metode yang digunakan dalam tafsirnya ini adalah metode tahlili (analitik). Dari segi corak tafsir Al-Mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al- Adabi, al-ij'timai), yang mana corak ini memahami nash-nash al-qur'an. Penafsirannya menggunakan Riwayat (*Ma'tsur*) atau nalar ij'tihat (*ra'yu*) dan intuisi (*isyatri*).<sup>9</sup>

*Abdur Rauf bin Ali al-fansuri al-jawi* Pengarang Kitab *Tarjuman Al - Mustafid* nama lengkapnya adalah *Abdur Rauf bin Ali al-fansuri al-jawi*. Ia merupakan seorang Melayu dari fansur, singkili atau single di wilayah pantai barat laut Aceh. sebab itu pula kadangkala namanya ditambahkan al-singkili untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari singkel. tentang kapan Abdur Rauf

---

<sup>9</sup>Farida, Kepemimpinan dalam al-qur'an uin Raden intan Lampung 2018

lahir tidak ada data yang akurat untuk menjelaskan hal itu. Harun Nasution menyebut bahwa ia lahir sekitar tahun 1001 Hijriyah/1593 M. ia berasal dari keluarga religius ayahnya Syekh Ali Al Fansuri merupakan ulama yang terkenal, membangun dan memimpin Dayah sebuah institusi seperti pondok pesantren di pulau Jawa Simpang kanan dipedalaman singkel. pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro sebuah desa di pinggiran sungai Simpang kanan, Singkil sekitar tahun 1620 Masehi Namun kedua pendapat tentang angka kelahirannya ini berbeda dengan pendapat kebanyakan sarjana Barat, Seumpama D.A. Rinkes, Anthony h Johns dan Peter Readdel menurut ringkas, abdurrauf diperkirakan lahir pada tahun 1024 h atau 1615 m Rinkes menyatakan kan hal ini setelah ia melakukan kalkulasi berdasarkan waktu kembalinya abdurrauf dari Timur Tengah ke Aceh Dapat, 1661 masehi sependapat dengan ringkas tentang tahun kelahiran abdurrauf, Ia juga menyebutkan tahun wafat abdurrauf yakni pada tahun 1693 masehi abdurrauf pernah menuntut ilmu ke Mekah selama kurang lebih 19 tahun dan kembali pada tahun 1661 masehi untuk mengajarkan ilmunya kepada sesama sarjana barat bahwa abdurrauf dilahirkan di single sekarang berada di bagian selatan Aceh. selama 19 tahun Ia mempelajari berbagai bidang spesialisasi ilmu keislaman di Timur Tengah, dan diperkirakan sekitar rentang tahun 1640 hingga 1650 dan kemudian kembali lagi ke Aceh sekitar tahun 1661 Masehi.<sup>10</sup>

*Kepemimpinan ratu balqis dalam kitab Al - Mishbah dan Tarjuman al - Mustafid.*

a. Kitab Al-Mishbah

Didalam surah an-naml ayat 22-23

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ  
وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

22. Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.) Saba’ adalah nama kerajaan pada zaman dahulu, ibukotanya Ma’rib yang terletak dekat kota Sana’a, ibukota Yaman sekarang. 23. Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan<sup>548</sup>) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Yang dimaksud dengan perempuan dalam ayat ini adalah Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Saba’ pada zaman Nabi Sulaiman a.s.<sup>11</sup>

ayat yang lalu menggambarkan Nabi Sulaiman as mencari burung Hud-hud dan mengancam bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya maka tidak lama kemudian setelah Nabi Sulaiman as bersumpah itu datanglah

<sup>10</sup>Rahman, diskursus biografi, kontestasi politis-teologis, dan metodologi tafsir

<sup>11</sup>Qur’an kemenag, Surah An-Naml ayat 22, 2019

hud-hud berkata: "Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepada dari negeri Saba' yang berlokasi di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan yakni yang pasti benar. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (yang konon bernama balqis putri Syurahil) yang memerintahkan mereka yakni penduduk negeri Saba' itu, dan ia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.<sup>12</sup>

Saba' adalah satu kerajaan di Yaman, arab selatan pada abad VIII SM. Terkenal dengan peradaban yang tinggi. Salah satu penguasanya adalah ratu balqis yang semasa dengan Nabi Sulaiman as. Negeri Yaman dikenal juga dengan nama "al-'arab ad-sa'adah/Negeri arab yang bahagia". Al-Qur'an melukiskannya sebagai *Baldatun Thayyibun wa Rabbun Ghafur* Qs. Saba [34]:19). Kata *ahathtu* terambil dari kata *ahatha* yang berarti *meliputi* dan *mengelilingi* sehingga tidak satu bagian pun dari yang dikelilingi itu, yang berada di luar jangkauan. Dari sini pagar yang mengelilingi rumah dinamai *hitbah*. Yang dimaksud oleh sang Hud-Hud adalah pengetahuannya yang sangat luas dan menyeluruh menyangkut kerajaan Saba' melebihi pengetahuan Nabi Sulaiman as.<sup>13</sup>

Ucapan Hud-hud *ahathu bima' lam tutith bibil* aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya mengisyaratkan kepada Nabi Sulaiman as. Bahwa betapapun beliau dianugerahi kekuasaan yang demikian besar, tetapi itu bukan berarti bahwa segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang lain yang tersembunyi dan yang boleh jadi diketahui oleh siapa yang lebih rendah kedudukannya. Ini adalah pelajaran berharga buat setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggan bertanya apalagi kepada bawahannya. Perlu diingat bahwa "ucapan" Hud-hud ini, tidak harus dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar, bisa saja dalam bentuk isyarat dan gerak, atau dengan cara apapun yang dipahami oleh Nabi Sulaiman as berdasar pengajaran Allah kepada beliau.

Kalimat *utiyat min kulli sya'in*/dia dianugerahi segala sesuatu bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar, Misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil.

Sang hud-hud tidak menyebut siapa yang menganugerahkannya, bukan saja karena sudah jelas bahwa penganugerahnya adalah Allah, tetapi juga untuk mengisyaratkan aneka sebab yang mengantar mereka memiliki sebab-sebab

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:210

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:211



kekuatan itu. Kalimat 'arsyun'Azhim/singgasana yang besar secara khusus disebut di sini, karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan.<sup>14</sup>

*Ayat 24-26*

وَجَدْتَهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ إِلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

24. Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. 25. Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi) dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Di antara perwujudan mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi adalah menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan tanam-tanaman, serta mengeluarkan logam dan barang tambang dari bumi. 26. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung."<sup>15</sup>

Setelah menguraikan kehebatan kerajaan saba' dari segi material, kini sang hud-hud menguraikan kelemahannya dari segi spiritual, karena itu sekaligus lagi ia megulangi kata aku menemukannya yakni aku menemukan sang ratu itu, dan kaumnya semua penduduk kerajaan saba' menyembah matahari, yakni memepertuhankan selain Allah Yang Maha Esa; dan setan telah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka yakni penyembahan matahari dari bintang-bintang, sehingga mereka menganggapnya baik dan benar lalu menghalangi mereka dari jalan Allah padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya, sehingga dengan demikian mereka tidak mendapatkan hidayah menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan patuh melaksanakan apa saja yang tersembunyi di langit seperti benda-benda angkasa yang dari saat saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui. Demikian juga hujan dan mengeluarkan pula apa yang tersembunyi dari apa yang terpendam di bumi seperti air, minyak, barang-barang tambang dan lain-lain, dan yang senantiasa mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Itulah Allah, tiada tuhan pemilik, pengendali dan pengatur alam raya yang berhak disembah kecuali Dia, tuhan

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:211-212

<sup>15</sup> Qur'an kemenag, Surah An-Naml ayat 24-26, 2019

pemilik 'Arsy yang agung yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan singasana siapapun dan dimana pun.<sup>16</sup>

Kata *al-khab'a* berarti sesuatu yang tersembunyi. Mengeluarkan yang tersembunyi dipahami oleh thabattaba'i dalam arti mengeluarkannya dari ketiadaan sehingga menjadi ada, dengan kata lain mewujudkan. Seakan-akan sesuatu yang tidak wujud, bersembunyi dibalik tumpukan ketiadaan dan bila diwujudkan ia bagaikan dikeluarkan dari tumpukan itu. Penggalan ayat ini menyatakan bahwa kaum saba' yang menyembah matahari itu, menyembah karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat bahkan menjadi sebab segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Nah, jika demikian yang lebih wajar disembah adalah Allah swt. Yang menciptakannya. Apalagi matahari yang mereka sembah itu, tidak memiliki rasa dan sama sekali tidak mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah Maha Esa, dia Tuhan, pemilik 'Arsy, lagi pengusaha mutlak kepada-Nya tunduk segala sesuatu.

#### Ayat 27-28

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ إِذْ هَبَّ بِكِتَابِي هٰذَا فَاَلْقَاهُ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴾

27. Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. 28. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!"<sup>17</sup>

Mendengar keterangan burung hud-hud, nabi Sulaiman as tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempernasalkannya. Namun demikian beliau bersegera mengambil Langkah apalagi laporan hud-hud berkaitan dengan keyakinan bathil dari suatu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat itu bahwa satu kekuasaan yang Tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman as, yang Ketika itu berada di palestina. Karema itu dalam rangka menguji kebenaran hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut dia berkata: "Akan kami lihat yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau wahai hud-hud telah berkata benar tentang kaum saba' itu, ataukah engkau termasuk salah satu dari kelompok para pendusta. Pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju satu

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:212-213

<sup>17</sup> Qur'an kemenag, Surah An-Naml ayat 27-28, 2019

tempat terlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu.”<sup>18</sup>

Yang merasionalkan peranan burung hud-hud itu dan menganggapnya serupa dengan burung-burung yang terlatih membawa surat, berpendapat bahwa perintah Nabi Sulaiman as. kepadanya fa alqihi/maka jatuhkanlah bermakna hinggaplah disekitar si alamat, nanti dia akan mengambil surat ini. Bukan dalam arti menjatuhkan surat ini dari paruhnya. Ini karena jauhnya jarak anatara Yaman dimana ratu itu berkuasa, dan palestina pusat pemerintahan Nabi Sulaiman as.<sup>19</sup>

#### *Ayat 29-31*

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّيْ أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيْمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۗ اَلَا تَعْلَمُوْنَ  
عَلَيَّ وَآثُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ □

29. Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.”<sup>30</sup>. Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 31. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!”<sup>20</sup>

Ayat-ayat yang lalu menguarakan penugasan Nabi Sulaiman as. Kepada hud-hud untuk mengantar surat beliau ke negeri saba’ yang Ketika itu menyembah matahari. Sang hud-hud pun berangkat dan tiba disana, serta langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat teras dan penasihatnya. Dia berkata kepada mereka: “Hai para pemuka pemerintahan, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya, ia yakni surat itu, dari sulaiman dan sesungguhnya ia Bismillah ar-Rahman ar-Rahim. Bahwa jangan kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dengan enggan memenuhi ajakanku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali deminkarena Allah sebagai Tuhan Penguasa alam raya lagi satu-satunya yang berhak disembah.”

Nabi Sulaiman as. Pada ayat yang lalu memerintahkan Hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba’ atau para pemuka

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:214

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:215

<sup>20</sup> Qur’an kemenag, Surah An-Naml ayat 29-31, 2019

masyarakatnya. Ini dipahami dari ucapan Nabi Sulaiman as. Yang bertitah : “*lalu jatuhkanlah kepada mereka*”. Sedang disini dinyatakan oleh sang ratu bahwa dia yang menerima surat, lalu surat itu di bacakan/sampaikan kepada para pemuka masyarakatnya. Nah, apakah itu berarti bahwa sang hud-hud tidak melaksanakan secara sempurna perintah Nabi Sulaimanas? Tidak! Dia telah melaksanakan dengan baik, karena sang ratu adalah pemimpin kaumnya, yang akan menyampaikan kepada para pemuka masyarakatnya. Bahwa Nabi Sulaiman as. Menyebut kata “mereka” karena perhatian beliau bukan tertuju kepada sang ratu atau kerajaannya, tetapi tertuju kepada masyarakat yang menyembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Firman-Nya: Sesungguhnya ia Bismillahi ar-Rahmân ar-Rahim, dipahami oleh banyak ulama dalam arti: Sesungguhnya ia yakni isinya adalah Bismillahi ar-Rahmân ar-Rahim dan bahwa janganlah kamu berlaku sombong.<sup>21</sup>

Ayat-ayat di atas dapat juga berarti "Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia." Kemuliaan itu disebabkan karena sesungguhnya ia bersumber dari Raja yang amat agung yaitu Sulaiman dan di samping itu sesungguhnya ia dimulai dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atau diperatasnamakan Tuhan Yang Rahman dan Rabim. Kesimpulannya adalah janganlah berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri. Jika makna kedua ini diterima, maka kemuliaan surat dalam pandangan Sang Ratu telah jelas dari kandungan ayat.

Ada juga yang berpendapat bahwa penyifatan surat tersebut dengan kata karim/mulia karena secara lahiriah dia telah memenuhi sifat-sifat terpuji yang sesuai tata cara surat menyurat. Tulisannya sangat indah, sampulnya sangat rapi, isinya sangat singkat dan jelas dan pembawanya yakni seekor burung sangat menakjubkan, apalagi caranya menyampaikan pun sangat terhormat, serta hal-hal lahiriah yang menyertainya. Tetapi sementara ulama menolak pendapat yang menyatakan Sang Ratu mengetahui pembawanya afalah burung. Ini, karenakan Ketika ratu menyampaikan kepada para pemuka dan penasihatnyan, dia tidak menyebutkan siapa yang menyampaikan kepada para pemuka dan penasihatnya, dia tidak menyebutk siapa yang menyampaikan kepada para pemuka dan penasihatnya, dia tidak menyebutkan siapa yang menyampaikannya. Ia menggunakan kata yang berbentuk pasif “telah dijatuhkan kepadaku”. Namun boleh jadi juga penggunaan bentuk tersebut, karena pada masa itu, burung memang telah

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:215-216

sering kali digunakan untuk mengantar surat-surat dan sangat populer di kalangan masyarakat sehingga tidak perlu disebut.

Bisa jadi juga pujian tentang surat itu bersumber dari pengetahuan sang ratu menyangkut Nabi dan Raja Sulaiman as. Yang tentu popularitasnya telah tersebar dimana-mana. Di samping itu, isi surat tersebut sangat singkat, dan kandungannya lebih banyak berkaitan dengan sifat Tuhan ar Rahman dan ar-Rahim yang diagungkan oleh Nabi Sulaiman as., bahkan tidak mustahil mereka pun mengagungkan-Nya, walau secara yang salah. Di sisi lain, permintaan Nabi Sulaiman as. agar mereka tidak angkuh dan datang kepada beliau menyerahkan diri, lebih banyak bertujuan untuk menunjukkan kepatuhan bukan kepada beliau sebagai Raja, tetapi kepada Allah seru sekalian alam. Agaknya inilah salah satu sebab yang menjadikan Sang Ratu menolak usul para pemuka dan para penasihatnya, sebagaimana akan terbaca pada ayat berikut.<sup>22</sup>

Ketika menafsirkan Basmalah pada surahal-Fâtihah penulis antara lain mengutip pandangan Thâhir Ibn 'Asyur yang mengutarakan bahwa Basmalah dengan ketiga kata yang menunjuk kepada Allah swt. telah dikenal jauh sebelum turunnya al-Qur'ân. Basmalah, diucapkan oleh para nabi sejak zaman Nabi Ibrahim as. Dalam al-Qur'an ditemukan ucapan Nabi Ibrahim as. yang menyebut sifat ar Rahman yaitu pada QS. Maryam [19]: 45, sedang kata ar-Rahim beliau sebut antara lain dalam doa beliau yang diabadikan oleh QS. al-Baqarah [2]: 128. Nah, pada ayat di atas Nabi Sulaiman as. pun menyebutnya terlepas apakah Basmalah yang diucapkan atau ditulis oleh para nabi itu berbahasa Arab atau tidak. Untuk jelasnya makna Basmalah, rujuklah ke volume pertama tafsir ini tepatnya dalam penafsiran surah al-Fatihah.

Firman-Nya: (i) watten muslimin dipahami oleh sementara ulama dalam arti ajakan untuk memeluk Islam. Tetapi ini dihadang oleh pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as. tidak diutus kepada selain Bani Israil, sedang penduduk Yaman bukanlah dari keturunan Banî Isra. Di sisi lain kata u'tuni/ datanglah yang berbentuk perintah, dapat mengesankan paksaan untuk memeluk agama Islam, sedang pemaksaan agama sama sekali tidak dibenarkan Allah swt. Kini setelah selesai uraian ayat-ayat ini tentang kisah Hud-hud, penulis mengajak pembaca untuk memahami uraian Sayyid Quthub menyangkut Hud-hud dimaksud.

Menurut ulama ini, Hud-hud yang merupakan salah satu tentara Nabi Sulaiman as. itu, memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:216-217

kemampuan jenis-jenisnya yang lain. Ini terlihat dengan jelas pada kisahnya di mana burung itu dapat mengetahui situasi kerajaan Saba', serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang amat berakal, suci dan amat bertakwa. Memang - lanjut Sayyid Quthub telah menjadi sunnatullah dalam penciptaan bahwa burung-burung memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap mereka, tetapi kemampuan itu sama sekali tidak dapat mencapai kemampuan manusia. Tidak juga dapat disangkal bahwa Hud-hud yang hidup dewasa ini adalah dari generasi binatang serupa yang telah wujud ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak terciptanya Hud-hud. Ada faktor-faktor kewarisan yang menjadikannya hampir sepenuhnya sama dengan Hud-hud pertama. Walaupun terjadi perkembangan namun itu tidak mengakibatkannya berbeda dengan asal usulnya apalagi meningkat menjadi satu jenis baru. Apa yang dikemukakan ini adalah salah satu hakikat menyangkut sunnatullah dalam penciptaan yang berlangsung di alam raya ini. Namun demikian, itu tidak menghalangi adanya keluarbiasaan - jika Allah menghendaki, bahkan boleh jadi keluarbiasaan itu merupakan bagian dari hukum alam yang kita belum jangkau semua bagiannya dan yang akan muncul pada waktunya nanti.

Sayyid Quthub lebih jauh membuktikan pendapatnya tentang keistimewaan Hud-hud itu yang melebihi Hud-hud yang lain melalui kisahnya dengan Nabi Sulaiman as. Pertama ketika beliau mencarinya dalam kumpulan pasukan burung. Tentu saja yang beliau cari itu adalah sektor - yang tertentu - - yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu dapat dirasakan ketika diperhatikan laporan sang Hud-hud kepada Nabi Sulaiman as. Di sana ia ditemukan sebagai satu sosok yang memiliki pengetahuan, kecerdasan dan iman, kemampuan luar biasa dalam memaparkan berita, kesianan dalam sikapnya. sindiran dan isyarat yang halus. Dia mengetahui bahwa yang ini Ratu dan yang itu rakyat, mengetahui bahwa mereka sujud ke matahari bukan kepada Allah, dan menyadari pula bahwa sujud seharusnya hanya kepada Allah semata. Kemampuan Hud-hud biasa tidak mungkin mencapai kemampuan Hud-hud yang dikisahkan ini. Jika demikian, ini adalah Hud-hud yang khusus, yang dianugerahi kemampuan seperti itu, sebagai satu keluarbiasaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dikenal selama ini.<sup>23</sup>

*Ayat 32-33*

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ قَالُوْا نَحْنُ أَوْلُوْا قُوَّةً وَأَوْلُوْا  
بِأَسْسِ شَدِيْدٍ هَٰذَا أَمْرٌ إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِيْنَ

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:218

32. Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku)."33. Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."24

Setelah sang Ratu menyampaikan isi surat, sumber dan cara penerimaannya, dia berkata: "Hai para pemuka pemerintahan, berilah aku pertimbangan dalam urusanku yang amat penting ini aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan negara sekecil apapun, sebelum kamu menyaksikan yakni berada dalam majelis ini, apalagi menyangkut persoalan besar yang sedang kita hadapi ini. Sulaiman sang Raja itu meminta kita datang untuk tunduk patuh kepadanya. Mereka menjawab: "Kita adalah bangsa penyandang kekuatan fisik dan militer dan juga pemilik ketangkasan dan keberanian yang kukuh dalam peperangan, namun demikian, soal ini kami pulangkan kepada pandanganmu sedang keputusan akhir terpulang kepadamu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan dan kami semua siap melaksanakan putusanmu."25

#### Ayat 34-35

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوهَا أَعْرَآةً أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرَةٌ لِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

34. Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.

35. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."26

Sesudah mempertimbangkan segala segi, dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, Sang Ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya. Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan yang mulia dari penduduknya bina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita; dan demikian pulalah yang akan mereka yakni Sulaiman dan tentaranya perbuat jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan."27

24 Qur'an kemenag, Surah An-Naml ayat 32-33, 2019

25 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:219

26 Qur'an kemenag, Surah An-Naml ayat 34-35, 2019

27 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:220

Setelah mengingatkan tentang bahaya perang dan akibat-akibatnya, Sang Ratu melanjutkan bahwa: "Sesungguhnya aku akan menjawab suratnya dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka yakni Sulaiman dan juga para pembesar negara itu dengan membawa hadiah untuk masing masing guna menunjukkan keinginan kita berhubungan baik, dan selanjutnya aku akan menunggu apa yakni laporan yang akan dibawa kembali oleh para utusan yang kita utus membawa hadiah-hadiah itu." Dengan demikian kita mengulur waktu melihat tanggapan Sulaiman dan berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil, apakah kita memerangi mereka atau kita berdamai.

Ucapan Ratu tentang raja-raja adalah berdasar pengalaman sejarah masa lampau. Biasanya mereka membunuh, atau paling tidak menawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau pemerintahan yang mereka kalahkan, dengan demikian mereka menghina dan mempermalukannya. Sesudah itu mereka mengubah peraturan perundangan atau kebijaksanaan yang dapat menjamin kelangsungan kekuasaan mereka. Di samping itu peperangan pasti mengakibatkan kehancuran bangunan, pengungsian penduduk atau pembunuhan. Nah, ini terjadi secara umum jika yang menyerang itu adalah raja yang biasanya bersifat diktator dan sewenang wenang. Apa yang diketahui oleh sang Ratu mengenai pengalaman masa lalu itu, dianalogikannya jika Nabi Sulaiman as. menyerang mereka, karena itu dia menyatakan bahwa demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Thabathabâ'i menilai ucapan Ratu Saba' "Saya akan mengirim kepada mereka hadiah", tanpa menyebut nama Nabi Sulaiman as., sebagai salah satu cara yang biasa ditempuh para raja untuk menampakkan wibawa dan keangkuhan. Mereka enggan menyebut nama karena merasa bahwa lidahnya tidak menyebut nama itu, dan cukup mengisyaratkan atau menunjuknya. Di sini Ratu tidak menyebut nama Nabi Sulaiman as., dan bahwa Sang Ratu akan melakukan apa yang dilakukan di hadapan semua staf, pasukan dan masyarakatnya.

*Ayat 36-37*

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِي فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَىٰ وَهُمْ صَالِحُونَ

36. Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. 37. Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan.



Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dalam keadaan terhina lagi tunduk."<sup>28</sup>

Selanjutnya Nabi Sulaiman as. memerintahkan kepada pimpinan rombongan kerajaan Saba' itu bahwa: "Kembalilah kepada mereka yakni kepada ratu dan siapa pun yang taat kepadanya. Sungguh, kami bersumpah bahwa kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa menghadapi dan membendung-nya sehingga kami akan mengalahkan mereka, dan pasti kami akan mengusir mereka darinya yakni dari negeri Saba' tempat kediaman mereka dengan tunduk patuh karena kekalahan mereka dan dalam keadaan mereka terhina menjadi tawanan-tawanan perang. Ini bila mereka tidak datang dan patuh kepada kami."<sup>29</sup>

Ucapan Nabi Sulaiman as.: "Apakah kamu mendukung aku dengan harta?" beliau tujukan kepada pemimpin delegasi untuk disampaikan kepada Ratu. Maksud ucapan ini adalah menolak hadiah tersebut. Ini, karena Nabi Sulaiman as. merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab kalau tidak, maka menerima hadiah dalam rangka menjalin hubungan baik walau dengan negara non muslim dapat saja dibenarkan. Bahkan Nabi Muhammad saw. menerima sekian banyak hadiah dari berbagai kepala negara, seperti hadiah yang diterimanya dari Penguasa Mesir yang mengirim untuk beliau antara lain Mariyah al-Qibthiyyah yang pada akhirnya menjadi ibu putra beliau Ibrahim.

#### *Ayat 38-39*

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

38. Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?" 39. Ifrif dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya."<sup>30</sup>

Al-qur'an tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah penolakan hadiah sang ratu. Yang pasti adalah rombongan itu Kembali melaporkan kepada ratu pengalamannya. Sementara Riwayat menyatakan bahwa ratu saba' menyadari bahaya yang mengancam, maka dia menyurat menyampaikan rencana kedatangannya. Ia kemudian berangkat dengan ribuan pengitnya setelah terlebih dahulu menutup rapat istananya dan menyimpan sedemikian rupa singgasananya yang dinilai oleh burung Hud hud sangat istimewa. Apapun

<sup>28</sup> Qur'an kemenag, Surah An-Naml ayat 36-37, 2019

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:222

<sup>30</sup> Qur'an kemenag, Surah An-Naml ayat 38-39, 2019

yang terjadi, yang jelas ayat di atas hanya menginformasikan bahwa Nabi Sulaiman as. menginginkan agar singgasana itu diangkut ke istananya di Palestina dan tiba di tempat sebelum tibanya Sang Ratu. Di hadapan seluruh stafnya Nabi Sulaiman as. bertitah. Dia berkata: "Hai para pemuka masyarakat kerajaanku, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku yakni ke tempat ini, sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri dan menyerah?" Berkata 'Ifrit yakni yang sangat cerdas dan kuat dari jenis jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa-nya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu untuk pulang beristirahat; sesungguhnya aku untuknya yakni untuk melaksanakan tugas itu benar-benar kuat membawanya lagi tepercaya sehingga tidak akan ada kekurangan sedikit dari pun apa yang kubawa itu."<sup>31</sup>

Kata ifrit berarti yang sangat kuat lagi sangat cerdas dan tidak dapat dicerai, tidak juga dapat terkalahkan. Biasanya kata ini hanya menunjuk kepada makhluk halus, dan bila digunakan menyifati manusia, maka itu dalam konteks mempersamakannya dengan makhluk halus itu. Konon Nabi Sulaiman as. datang "berkantor" dari pagi hingga siang hari. Jika demikian, maka itu berarti sang 'Ifrit itu mampu menghadirkan singgasana itu dalam tempo setengah hari.

#### *Ayat 40*

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَوْجِرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَنْسِكُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

40. Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, "Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip." Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."<sup>32</sup>

Yang dimaksud kitab suci pada ayat ini adalah kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman a.s., yaitu Taurat dan Zabur. Ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman as. atas ucapan sang 'Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:223

<sup>32</sup> Qur'an kemenag, Surah An-Naml ayat 40, 2019

dianugerahi oleh Allah swt. ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitâb: "Aku akan datang kepadamu dengannya yakni dengan membawa singgasana itu kemari sebelum matamu berkedip." Maka serta-merta, tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaimân as. dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya bukan berada jauh darinya, dia pun berkata: "Ini yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanku termasuk karunia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepadaku. Karunia itu adalah untuk menguji aku apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur yakni mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur maka itu adalah bencana buat dirinya. Allah udak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing ku Maha Kaya lagi Maha Mulia".<sup>33</sup>

b. Kitab *Tarjuman Al - Mustafid*

Kisah ratu balqis menurut kitab tarjuman al-mustafid burung Hud-hud mengabarkan kepada Nabi Sulaiman a.s bahwasanya hud-hud mendapatkan seorang perempuan, dan aku telah datang dari negeri Saba' membawa kabar yang benar bahwasanya telah kudapat seorang perempuan yang menjadi raja dan bernama balqis, di bawa akan dia (kalau ia(balqis) kehendak maka rakyat akan membawa sesuatu kehendaknya kepada dia, bahkan raja-raja pun juga kepada si balqis tunduk apa saja seperti alat-alat, pegawai(prajurit) dan si balkis tadi memiliki kota yang amat bagus/kerajaan, dan panjang 80 hasta, lebarnya 40 hasta, tingginya 30 hasta lebarnya hasta bertahtakan emas dan perak berkila- kilauan dengan intan dan yakut yang merah jabarzat yg hijau dan jamrut di tiap-tiap pintunya. Telah kudapat dia dan segala kaumnya mereka sujud kepada Matahari lain kepada Allah Swt dan Syetan telah menghias amal mereka. Syetan menahan mereka untuk mendapatkan pentunjuk Allah Swt. dia adalah tuhan yang mengeluarkan sesuatu yang ada di langit dan dibumi, dan Allah itu mengetahui sesuatu yang disembunyikan di hati mereka. Sulaiman berkata kepada hud-hud apakah kamu melihat apa yang kamu beri tahu kepadamu?, apa yang kamu dustakan kepadamu?. Lalu Nabi sulaiman memerintahkan kepada hud-hud untuk mengantarkan surat-

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ISBN 979-9048-19-2 (Volume 10), 2002, hlm:225-226

surat kepada Ratu Balqis yang akan disampaikan kepada kaum-kaumnya, lalu hud-hud diperintah untuk menunggu balasnya surat itu. Ketika hud-hud mendapatkan surat dari nabi Sulaiman untuk disampaikan kepada Ratu balqis disekiling mereka terdapat banyak tentara. Maka dihantarkanya surat itu pada ratu balqis dan Ketika ratu balqis melihat ia menjadi gentar dan takut apa yang ia lihat dan ia baca.<sup>34</sup>

### Simpulan

Kepemimpinan perempuan dalam pandangan islam selalu menjadi perdebatan. Sebagai makhluk ciptaan Allah, perempuan juga berhak untuk memimpin. Dalam sejarah islam diceritakan bahwa istri Rasulullah yaitu *Sayyidah Aisyah ra* juga pernah berperan dalam kepemimpinan bahkan dalam peperangan. Bukan hanya laki-laki, perempuan juga diciptakan sebagai khalifah di bumi. Namun, dengan konsekuensi bahwa perempuan yaitu mempertanggung jawabkan segala urusannya kepada Allah Swt. KH Husein Muhammad yang merupakan satu satunya kyai feminis Indonesia dan prof. Siti Musdah Mulia sama sama memberikan apresiasi positif terhadap kepemimpinan perempuan. Keduanya berpendapat, sudah waktunya perempuan ikut andil dalam sosial kepemimpinan. Menurut keduanya yang membedakan manusia disisi tuhannya hanyalah ketakwaan, dan karena perbedaan jenis kelamin tidak dapat menjadi sandungan untuk mengibiri kesempatan perempuan dalam konteks kepemimpinan

Menurut *kitab Al-Misbah* kepemimpinan Wanita adalah *Quraish Shihab* mengatakan dalam tafsir al-misbah, bahwa kepemimpinan itu bukan hanya untuk laki-laki, tapi perempuan juga menjadi pemimpin, seperti dikatakan Q.S. an-Naml [27] 22-40. Bahwa ketika itu sebuah negri dipimpin seorang ratu yang bernama Ratu Balqis, disini kita dapat melihat bahwa seorang perempuan itu juga bisa memimpin apa lagi di era modern sekarang yang serba bisa antara kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama.

Menurut *kitab Tarjuman Al-Mustafid* kepemimpinan Wanita adalah Pertama, beranjak dari surah An-Nisa' ayat 19. Dalam ayat ini Abdurrauf mengangkat martabat seorang perempuan (istri) yang mana seorang suami yang ingin menjahatinya dan menyakiti hatinya dengan berzina dengan wanita lain atau pergi meninggalkannya maka dari hukuman dari perbuatannya itu adalah akan didenda dan diceraikan dengan istrinya.

Sebagai contoh tokoh pemimpin yang ada dalam sejarah islam seperti *Ratu Balqis, Ratu Kisra, Ummul Mukminin Aisyah*. Kita dapat mengetahui kisah Ratu balqis di kitab Al-Misbah dan Tarjuman Al-Mustafid, dengan

---

<sup>34</sup> Syeh abdurrauf As-Sinkli, Tarjuman Al-Mustafid, Hlm:384-385

Menggunakan Metode komparasi antara kedua kitab tersebut. Kita juga mengetahui kisah antara Nabi Sulaiman as dengan Burung Hud. Ketika burung hud mengirimkan surat kepada ratu balqis sang penguasa negeri saba'. kepemimpinan Ratu Balqis merupakan pemerintahan yang bijaksana dan menyukai perdamaian. Ratu Balqis dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya kuat dan besar. Misalnya mempunyai tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang Tangguh, dan pemerintahan yang stabil.

#### Daftar Pustaka

- <https://repository,bsi.ac.id/index.php>  
[https://repository,stiedewantara.ac.id/1936/Bab II](https://repository,stiedewantara.ac.id/1936/Bab%20II)  
[http://fpsc.iii.ac.id/wp-content/uploads/Arsip/ARSIP-PPT/Psikologi-komunikasi-pbi- Kepemimpinan-Islam.ppt](http://fpsc.iii.ac.id/wp-content/uploads/Arsip/ARSIP-PPT/Psikologi-komunikasi-pbi-Kepemimpinan-Islam.ppt)  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/download/2941/286>  
Gaya%20Kepemimpinan%20Islam%20dapat%20disimpulkan,kepada  
%20karyawan%20dengan%20menunjukkan%20kebijaksanaannya.  
Suwandi Machmud, 2015. *Perempuan dan Politik* Yogyakarta: CV Budi Utama.  
[https://jurnal.uin mataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/3076](https://jurnal.uin%20mataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/3076)  
Jurnal kajian islam kontemporer (JURKAM) vol 1,No 2, oktober 2020  
Kutub al-tis'ah, Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, HR. Al-Bukhari, No:4425  
Qur'an kemenag, *surah An-Nisa ayat 34*,2019  
Farida, 2018. *Kepemimpinan dalam al-qur'an* uin Raden intan Lampung  
Rahman, 2019. *diskursus biografi,kontestasi politis-teologis,dan metodologi tafsir*  
Qur'an kemenag  
M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, 2002  
abdurrauf As-Sinkli, *Tarjuman Al-Mustafid*,